**BAB I  
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keteladanan kepribadian dan kewibawaan seorang guru akan sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada seorang anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S. Al- Ahzab: 21, sebagai berikut:

لَّقَدْ كَا نَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوْاْالّلهَ وَالْيوْمَ

الْاخِرَوذَ كَرَاللّهَ كَثِيْرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah” (Q.S. Al- Ahzab: 21).[[1]](#footnote-2)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa rosulullah adalah suri teladan yang baik dan Beliau pun menjadi guru-guru mereka, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rosulullah SAW. Demikian pula seorang guru, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun sangat dibutuhkan. Dan diutamakan untuk mendidik anak-anak atau kader-kader bangsa yang berkarakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Dengan bekal sifat jujur, tanggung jawab, dan disiplin yang mantap diharapkan akan lahir kader-kader masa depan yang mempunyai keunggulan yang kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang begitu luas yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang sangat baik.

Setelah kita membahas salah satu ayat al-quran tentang menuntut ilmu, maka selanjutnya yang akan kita bahas adalah hadits tentang menuntut ilmu. Hadits tentang menuntut ilmu ini terbagi menjadi beberapa bagian pembahasan, mulai dari kewajiban menuntut ilmu hingga manfaat dari menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban. Ada hadits yang bisa kita gunakan sebagai dasar tentang pendapat ini, yaitu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr). [[2]](#footnote-3)

Berdasarkan hadits tersebut, bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Disamping diwajibkan menuntut ilmu, hadits tersebut juga memberikan pelajaran kepada umat Islam tentang pentingnya pendidikan untuk kemulian hidupnya. Pendidikan merupakan salah proses untuk meningkat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dengan pendidikan manusia lebih mulia dan terhormat dipandangan Allah SWT dan lebih mulia dari pada mahkluk ciptaan-Nya yang lain. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Secara alamiah, manusia sejak dalam rahim ibu sampai meninggal dunia mengalami proses pertumbuhan dan berkembang tahap demi tahap. Begitu pula kejadian alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT dalam proses tingkat demi tingkat. Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia dalam usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pentingnya pendidikan telah diungkapkan beberapa tokoh pendidikan Islam yang mengacu kepada definisi pendidikan Islam, yaitu:

1. Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia, karena (a) untuk menyelamatkan anak-anak di dalam tubuh umat manusia pada umumnya dari ancaman.
2. Dr. Muhammad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam menurut beliau adalah pendidikan yang memimpin manusia kearah akhlak mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT.[[3]](#footnote-4)

Penerapan pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan sumber daya manusia dengan moralitas tinggi dan kepribadian yang tinggi pula. Di negara kita tujuan pendidikan nasional diidealisasikan sebagaimana termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.[[4]](#footnote-5)

Paradigma baru pendidikan yang demokratis, juga menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Itulah sebabnya hak dan kewajiban anak didik dijelaskan secara rinci, sehingga Undang-undang Sisdiknas telah menunjukkan keberpihakan kepada peserta didik. Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama serta mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.[[5]](#footnote-6) Bakat merupakan suatu potensi atau kemampuan khusus yang bersifat menonjol yang dimiliki seseorang. Dengan melalui pendidikan atau latihan-latihan tertentu bakat tersebut akan dapat berkembang dan diaktualisasikan menjadi satu kemampuan atau kecakapan yang nyata. Bakat akan memungkinkan seseorang untuk berprestasi lebih baik dalam bidang yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. [[6]](#footnote-7)Sedangkan minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. [[7]](#footnote-8)

Karena peneliti yang dibahas mengenai “Peran Psikologi dalam Membentuk Jiwa Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Asemdoyong, hal ini agar sejalan dengan tujuan dari peraturan pemerintah Republik Indonesia maka lebih tepat diarahkan pada bab VI yaitu mengenai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang terdapat pada bagian ketujuh, tentang pendidikan anak usia dini pasal 28 yang berbunyi: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.[[8]](#footnote-9)

Untuk membentuk jiwa keagamaan, peraturan pemerintah Republik Indonesia mengarahkan pada bab VI yaitu mengenai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang terdapat pada bagian kesembilan, tentang pendidikan keagamaan pasal 30 yang berbunyi: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3)Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. [[9]](#footnote-10)

Kondisi umum TK Pertiwi Asemdoyong dibawah naungan yayasan Dian Dharma Kabupaten Pemalang. Di desa Asemdoyong membuka satu macam pelayanan saja yaitu PAUD formal (TK). TK Pertiwi Asemdoyong saat ini di Kepalai oleh Ibu Lisyatiningsih, S. Pd, dengan tujuh dewan guru yaitu : 1.Bapak Muhroni, S.Pd., 2.Ibu Eni Eis Komala, S.Pd., 3.Ibu Rohmahtus Syahada, S.Pd., 4.Ibu Surasih, S.Pd., 5.Ibu Yayu Puji Listiani, S.Pd., 6.Ibu Siti Patonah, S.Pd., dan 7.Saya sendiri peneliti (Khusniatul Khikmah).

Oleh sebab itu, dari uraian yang di atas sebagai penerus bangsa yang konsen di bidang pendidikan khususnya pada peran psikologi, yang dipandang penting melakukan kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian pembentukan jiwa keagamaan pada anak usia dini jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Dalam kesempatan ini saya akan meneliti peran psikologi dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak usia dini di TK Pertiwi Asemdoyong, dikarenakan pada saat pembelajaran terkadang ada beberapa siswa ketika guru sedang menerangkan mereka asyik berbicara dengan sesama teman sebangkunya dan ada juga siswa yang manja ketika berangkat sekolah dianter orang tuanya dalam keadaan menangis dari rumah. Dengan demikian, peran psikologi dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak usia dini, agar menjadi anak yang mampu mengenal agama dengan baik dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui masing-masing psikologi anak tersebut tanpa kesulitan.

Peran psikologi agama merupakan hal yang sangat penting bagi Perkembangan zaman sekarang ini dan sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan bakat dan minat anak didik sesuai ajaran agama islam. Setiap guru memiliki kemampuan untuk menguasai kelas sebagaimana dengan guru PAI di TK Pertiwi Asemdoyong menerapkan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajarnya dengan mengetahui psikologi anak untuk membentuk jiwa keagamaan pada peserta didik yang diajarkannya.

Melihat dari permasalahan tersebut penulis tertarik mengambil judul untuk menjadikan suatu penelitian dengan judul **“PERAN PSIKOLOGI DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI ASEMDOYONG TAHUN AJARAN 2018/2019”.**

1. **Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan ketidakfokusan masalah dalam pembahasan ini, maka ruang lingkup dan pembahasan penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan peran psikologi dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak usia dini di TK Pertiwi Asemdoyong.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah :

* 1. Bagaimana problematika perkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini di TK Pertiwi Asemdoyong?
  2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini di TK Pertiwi Asemdoyong?
  3. Bagaimana peran psikologi dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak usia dini di TK Pertiwi Asemdoyong tahun pelajaran 2018/2019?

1. **Tujuan Penelitian**
   1. Untuk mengetahui problematika perkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini di TK Pertiwi Asemdoyong.
   2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini di TK Pertiwi Asemdoyong.
   3. Untuk mengetahui peran psikologi dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak usia dini di TK Pertiwi Asemdoyong tahun pelajaran 2018/2019.
2. **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa

* + 1. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar psikologi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD).
    2. Mahasiswa dapat mengetahui peran psikologi dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak usia dini.

2. Bagi Institusi

* 1. Memberika informasi peran psikologi dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak usia dini.
  2. Meningkatkan penelitian untuk tindak lanjut di daerah lain terhadap peran psikologi dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak usia dini.

3. Bagi Masyarakat

1. Memberikan informasi tentang pentingnya mengetahui dasar-dasar psikologi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD).
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk lebih cerdik mendidik anak dengan pendekatan psikologi agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara maksimal khususnya pada perkembangan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak usia dini.

1. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an Terjemah Perkata, Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis.* Bandung: Semesta Al-qur’an, 2013, hlm: 420. [↑](#footnote-ref-2)
2. <https://www.muttaqin.id/2018/03/hadits-tentang-menuntut-ilmu-artinya.html>.dikutip pada hari Senin tanggal 25 september 2018. [↑](#footnote-ref-3)
3. <https://mghazakusairi.wordpress.com/2011/05/23/pendidikan-dalam-al-quran-hadits/>, dikutip pada hari Senin tanggal 24 september 2018. [↑](#footnote-ref-4)
4. Zainal Aqib*, Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa,* Bandung: CV. Yrama Widya, 2011, hlm: 40. [↑](#footnote-ref-5)
5. Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003, hlm: 9. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm: 254. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* hlm: 262-263. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* hlm: 46. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* hlm: 47 [↑](#footnote-ref-10)